

PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA GUNA MEREVITALISASI KETAHANAN BANGSA

E. DEWI YULIANA

Universitas Hindu Indonesia Denpasar

ABSTRACT

Character education to revitalize the nation's resilience of nations must be done immediately, because many multi-dimensional crisis are faced by the Indonesian people. Multi-dimensional crisis are attributed by the changing dynamics of world order with the strengthening of globalization. They are also caused by modernization, industrialization, regional autonomy, environmental, moral and intellectual degradations, the potential for conflict between groups (race, ethnicity, religion), as well as by infrastructure Nationality, statehood, and crisis-prone society. Character education aims to optimize the cargo-load of good character and positive (traits, attitudes, and behavior of nobility that became a strong grip and the authorized individual and the nation's future development. Education is considered very important character both at various levels and occasions, also begins at home, school, up to life in society. Planting the values and spirit implied in Pancasila and Unity in diversity can be developed into a reality in strengthening the national identity. It can be an inspiration to the strengthening of national character education. Thus, the future progress of the nation, especially in matters of national character education should be borne jointly by both countries, communities, and all components of the nation Indonesia.

Keywords: education, national character, revitalization, and the resilience of nations.

PENDAHULUAN

Pembicaraan dan wacana tentang membangun kembali karakter (watak) guna revitalisasi ketahanan bangsa telah memenuhi ruang publik selama ini. Perubahan-perubahan dramatis, cepat, berjangka panjang, dan berdampak luas dalam kehidupan yang diakibatkan baik oleh industrialisasi, modernisasi dan terlebih-lebih arus globalisasi yang menghantam bangsa Indonesia, pada gilirannya menimbulkan disorientasi sosial dan kultural.

Gaya hidup masa kini pada dasarnya mencerminkan dominasi dari paragigma kehidupan modern yang semakin berpusat pada manusia (*anthroposentrisme*). Paradigma ini telah menggiring bangsa-bangsa di dunia, termasuk Indonesia, pada gairah eksploitasi sumberdaya secara berlebihan dengan kurang memperhatikan kelestarian lingkungan hidup dan nilai-nilai luhur yang hidup di masyarakat. Hubungan antara manusia dengan alam diwarnai oleh egoisme manusia untuk mengeksploitasi, menguasai, dan mengendalikan. Egoisme tersebut tumbuh subur baik dalam masyarakat yang individualistik maupun komunalistik dan telah mampu mendorong kemajuan teknologi, hingga mencapai satu taraf yang di satu sisi semakin mendorong kemajuan ipteks dan di sisi yang lain telah menciptakan

kesenjangan-kesenjangan sosial, ekonomi, dan budaya dalam masyarakat. Kesenjangan-kesenjangan tersebut menyimpan potensi konflik baik horizontal maupun vertikal yang mampu menggerus nilai-nilai luhur dari karakter bangsa khususnya bangsa Indonesia.

Penataan kembali pendidikan karakter bangsa diperlukan tidak hanya karena infrastruktur kebangsaan, kenegaraan, dan kemasyarakatan yang rawan krisis, melainkan juga karena dinamika perubahan tatanan dunia dengan semakin menguatnya arus globalisasi (arus orang, modal, barang, jasa, informasi, gaya hidup, nilai-nilai, budaya, lintas batas negara). Globalisasi, otonomi daerah, ketersediaan sumberdaya alam secara terbatas, degradasi lingkungan, degradasi moral dan intelektual serta potensi konflik antar kelompok (ras, suku, agama) telah menciptakan berbagai krisis multi dimensi dalam konteks yang kompleks.

Berbagai krisis multi dimensi yang dihadapi bangsa Indonesia perlu dipandang sebagai tantangan untuk melakukan tatanan kembali terhadap pendidikan karakter bangsa menuju ke arah yang lebih baik, yaitu peradaban yang mampu membawa kehidupan bangsa ke arah yang semakin berkualitas dan bermakna. Kualitas dan kebermaknaan hidup sangat diperlukan untuk menjaga fungsionalitas kehidupan dan kemanusiaan. Karena itulah perlu kiranya kembali berbicara tentang

pendidikan karakter yang membawa konsekuensi perlunya penguatan agama, budaya, identitas, dan peradaban yang memperkokoh karakter bangsa dan visi kebangsaan guna merevitalisasi ketahanan bangsa. Wacana dan harapan tentang perlunya pembentukan kembali karakter/watak bangsa, mengingatkan pada ungkapan Presiden pertama Republik Indonesia, Soekarno, tentang "*nation and character building*" kembali menemukan relevansinya.

KARAKTER BANGSA TERKOYAK OLEH KRISIS MULTIDEMENSI

Pendidikan karakter mutlak harus direvitalisasi kembali. Hal tersebut dikemukakan mengingat dekandensi moral di era globalisasi dewasa ini, dinilai telah sangat mengkhawatirkan. Ini juga merupakan bentuk-bentuk liberalisasi budaya. Karenanya, agar masyarakat dapat terjaga dari serangan budaya yang tidak sesuai dengan norma-norma budaya Pancasila sebagai moral bangsa, pendidikan karakter perlu di revitalisasi. Suka atau tidak suka, saat ini bangsa Indonesia sedang berada di tengah pusaran hegemoni dunia. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak hanya menghadirkan kemudahan dan kenyamanan hidup bagi manusia, tetapi juga mengundang sejumlah permasalahan baru.

Kondisi karakter atau watak manusia saat ini, khususnya bangsa Indonesia kelihatan mengalami disorientasi identitas. Karena itu, harapan dan seruan dari berbagai kalangan untuk pembangunan kembali watak atau karakter kemanusiaan menjadi semakin meningkat dan nyaring. Pada tingkat internasional, kesejahteraan, hidup layak, dan perdamaian masih jauh dari apa yang diharapkan, bahkan saat ini masih banyak konflik, kekerasan dan perang di berbagai bagian bumi. Pada level bangsa (*nation*) Indonesia, harus segera diakui bahwa tidaklah sepenuhnya dalam keadaan *inorder*, bahkan sebaliknya dalam banyak segi masih dalam kondisi *disorder*.

Sementara itu, kondisi ekonomi belum sepenuhnya membaik, meski mobil-mobil mewah *built up* semakin banyak melintasi jalan raya dan orang yang mengakhiri hidupnya dengan sengaja karena tidak tahan dengan kelaparan pun meningkat. Kehidupan sangat kontras yang mengerikan, bahkan lebih mengerikan lagi, Indonesia masih saja terancam disintegrasi sosial dan politik baik secara vertikal maupun horizontal. Benih-benih disintegrasi, konflik-konflik dan kekerasan

sosial masih terus potensial tumbuh karena berbagai faktor seperti politik, sosial, budaya dan agama yang masih rawan. Hasilnya, tidak heran kalau sebagai orang Indonesia, misalnya, hampir dalam setiap kali memperingati Hari Kebangkitan Nasional menyatakan tidak lagi memiliki kebanggaan sebagai orang Indonesia (*having no pride as Indonesians*). Rasa kebanggaan nasional ini semakin terpuruk saja, ketika bangsa Indonesia masih tidak mampu saja membereskan negaranya. Pejabat-pejabat tinggi Malaysia bahkan pernah mengajari Amien Rais sewaktu masih menjabat Ketua MPR RI untuk tidak mencampuri urusan mereka ketika mengkritik hukuman cambuk bagi TKI ilegal yang tertangkap dengan ungkapan "*don't mess up with our business, mind your own messy house*". Ada kepedihan mendalam di sini, meski bisa terkesan sedikit simplistis dan menyederhanakan masalah, hilangnya kebanggaan sebagai bangsa karena berbagai krisis sosial itu dalam skala besar bersumber dari terjadinya krisis dalam watak dan karakter bangsa.

Banyak orang mengalami disorientasi identitas bukan hanya karena menghadapi krisis ekonomi, tetapi juga karena serbuan globalisasi nilai-nilai dan gaya hidup yang tidak selalu kompatibel dengan nilai-nilai dan norma-norma agama, sosial-budaya nasional dan lokal Indonesia. Sebagai contoh, gaya hidup *hedonistik*, *materialistik* dan *permissif* sebagaimana banyak ditayangkan dalam telenovela dan sinetron pada berbagai saluran TV Indonesia, hanya mempercepat disorientasi dan dislokasi keluarga dan rumahtangga. Akibatnya, tidak heran kalau banyak anak-anak yang keluar dari keluarga dan rumahtangga hampir tidak memiliki watak dan karakter. Banyak di antara anak-anak yang alim dan bajik di rumah, tetapi nakal di sekolah, terlibat dalam tawuran, penggunaan obat-obat terlarang, pergaulan bebas, dan bentuk-bentuk tindakan kriminal lainnya, seperti penodongan, pencopetan, pencurian, dan sebagainya. Inilah anak-anak yang bukan hanya tidak memiliki kebajikan (*righteousness*) dan *inner beauty* dalam karakternya, tetapi malah mengalami kepribadian terbelah (*split personality*).

Sekolah menjadi seolah tidak berdaya menghadapi kenyataan ini dan sekolah selalu menjadi kambing hitam dari merosotnya watak dan karakter bangsa. Padahal, sekolah sendiri menghadapi berbagai masalah berat menyangkut kurikulum yang *overload*, fasilitas yang tidak memadai, kesejahteraan guru dan tenaga kependidikan yang rendah. Menghadapi beragam masalah ini sekolah seolah kehilangan "relevansinya

dengan pembentukan karakter”. Sekolah, sebagai konsekuensinya, lebih merupakan sekadar tempat bagi *transfer of knowledge* daripada *character building*, tempat pengajaran daripada pendidikan.

Sisi lainnya yang dapat dilihat adalah bahwa pendidikan masih menjadi alat kekuasaan negara, dimana sekolah dijadikan sebagai institusi instrumental dari negara dan mengabdikan kepada kepentingan politik sesaat siapapun pemegang pemerintahan. Hal itu tercermin karena kurang cermatnya membuat sebuah *grand design* pendidikan nasional, sehingga selalu muncul masalah kurikulum, sampai-sampai ada ungkapan ganti menteri ganti kebijakan, ganti menteri ganti kurikulum.

Kenyataan lain menunjukkan bahwa kekuatan pasar telah menerobos dunia pendidikan di tanah air, sehingga muncul *privatisasi* sekolah dan komersialisasi pendidikan yang menjadikan sekolah mahal. Bukan hanya itu, inilah salah satu muatan yang diteriaki orang sebagai bentuk-bentuk liberalisme baru atau *neoliberalisme*. Maraknya privatisasi dan industrialisasi sekolah serta ketidakmampuan negara dalam memastikan pendidikan bermutu yang terjangkau bagi semua warga negara menyebabkan timbulnya semacam pengelompokan atau *faksionalisasi* siswa di sekolah-sekolah, menurut latar belakang sosio-ekonomi, agama dan etnisitas.

Teknologi multi media yang berubah begitu cepat, selain makin memudahkan dalam pencarian informasi, teknologi ini juga memiliki kekayaan muatan yang tidak terbatas, baik ragam maupun kemudahan mengaksesnya. Tetapi di balik semua itu, juga sangat potensial untuk mengubah gaya hidup seseorang. Bahkan dengan mudah dapat merambah ke pintu-pintu keluarga yang semula dibangun dengan kesantunan atau ke dalam bilik-bilik keluarga yang semula sarat dengan norma susila.

Semakin deras arus globalisasi yang membawa berbagai bentuk dan ekspresi budaya global merupakan faktor tambahan penting yang mengakibatkan pengikisan watak bangsa berlangsung semakin lebih cepat dan luas. Akibat lebih lanjut, krisis watak bangsa menimbulkan *disrupsi* dan dislokasi dalam kehidupan sosial dan kultural bangsa, sehingga dapat mengancam integritas dan ketahanan bangsa secara keseluruhan. Padahal, yang diharapkan adalah terciptanya masyarakat Indonesia yang memiliki jati diri (identitas) dan ketahanan, berkepribadian dan berkepribadian yang tangguh, berpegang teguh pada nilai-nilai demokratis, menghargai tinggi *law and order*, berkeadilan (sosial, politik, dan ekonomi);

memiliki kesalehan individual formal dan kesalehan komunal-sosial, dan sekaligus berkeadaban (*civility*) dalam lingkup *civil society*, menghargai keragaman dan kehidupan multikultural, dan memiliki perspektif lokal, nasional dan sekaligus global. Daftar ciri-ciri ideal ini tentu saja masih bisa ditambah lagi.

Keadaban (*civility*) ini penting ditekankan. Karena dalam beberapa tahun terakhir masyarakat kita cenderung semakin kehilangan “keadaban” (*civility*). Kita menyaksikan amuk massa, tawuran kini tidak lagi hanya terjadi di lingkungan pelajar dan kampung, tetapi juga antar mahasiswa bahkan di lingkungan satu perguruan tinggi. Merosotnya keadaban ini juga bisa disaksikan pada berbagai kalangan masyarakat lainnya, sejak semakin meluasnya KKN melalui “desentralisasi” korupsi yang menumpang pada desentralisasi dan otonomi daerah.

Banyak anak bangsa telah kehilangan “rasa malu”, sehingga keadabannya hampir tidak terlihat sama sekali. Bisa dipastikan, kenyataan ini merupakan gejala terjelus dari krisis sosial yang semakin parah dalam masyarakat kita. Karena itulah perlu kiranya kembali berbicara tentang pendidikan karakter bangsa guna merevitalisasi ketahanan bangsa.

MEMBENTUK PENDIDIKAN KARAKTER YANG EFEKTIF

Berbagai macam krisis multi dimensi yang dihadapi oleh bangsa Indonesia menyebabkan terjadinya krisis identitas karakter bangsa, hal ini memunculkan wacana dan harapan tentang perlunya dibangkitkan kembali pembentukan watak bangsa. Hal ini senada dengan ungkapan Presiden pertama Republik Indonesia, Soekarno tentang “*nation and character building*”, kini kembali menemukan relevansinya.

Berbicara tentang pendidikan karakter, sebaiknya dimulai dengan ungkapan indah Phillips dalam *The Great Learning* (2000): “*If there is righteousness in the heart, there will be beauty in the character; if there is beauty in the character, there will be harmony in the home; if there is harmony in the home, there will be order in the nation; if there is order in the nation, there will be peace in the world*”.

Arti penting dari pendidikan karakter adalah mengoptimalkan muatan-muatan karakter yang baik dan positif (baik sifat, sikap, dan perilaku budi luhur, akhlak mulia) yang menjadi pegangan kuat dan modal dasar pengembangan individu dan bangsa nantinya.

Dunia barat pun sudah sejak lama menyadari betapa ilmu pengetahuan tanpa karakter menjadi tidak berarti. Goleman (2008) menyatakan betapa kepribadian manusia mendominasi 80 persen dari kehidupan seseorang, dibanding dengan 20 persen kecerdasan otaknya semata-mata. Para teknokrat di dunia barat sudah sadar bahwa betapa pun sebuah kemajuan dicapai, dapat menjadi perusak bila tidak dibekali dengan perimbangan karakter yang di dalamnya menggabungkan kaidah-kaidah etika, moral dan agama. Karena itu, pendidikan yang sekarang ini dijalankan oleh bangsa Indonesia, harus dapat memberikan andil dalam pembentukan karakter bangsa, akan lebih mudah jika pembelajaran karakter itu direvitalisasi melalui pendidikan.

Pendidikan karakter sebenarnya dapat diaktualisasikan melalui cita-cita dan tujuan nasional bangsa Indonesia yang di dalamnya mencakup usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini diimplementasikan dengan membangun manusia Indonesia yang cerdas dan berbudaya. Pengertian cerdas harus dimaknai, bukan saja sebagai kemampuan dan kapasitas untuk menguasai ilmu pengetahuan, budaya serta kepribadian yang tangguh akan tetapi juga memiliki kecerdasan emosional yang dengan bahasa umum disebut sebagai berkarakter mulia atau berbudi luhur, berakhlak mulia. Sedangkan berbudaya memiliki makna sebagai kemampuan dan kapasitas untuk menangkap dan mengembangkan nilai-nilai moral dan kemanusiaan yang beradab dalam sikap dan tindakan berbangsa dan bernegara (karakter bangsa) dengan penuh tanggung jawab.

Berhadapan dengan berbagai masalah dan tantangan, pendidikan nasional pada saat yang sama (masih) tetap memikul peran multidimensi. Berbeda dengan peran pendidikan pada negara-negara maju, yang pada dasarnya lebih terbatas pada transfer ilmu pengetahuan, peranan pendidikan nasional di Indonesia memikul beban lebih berat Pendidikan berperan bukan hanya merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetap lebih luas lagi sebagai pembudayaan (*enkulturisasi*) yang tentu saja hal terpenting dan pembudayaan itu adalah pembentukan karakter dan watak bangsa (*nation and character building*), yang pada gilirannya sangat krusial, dalam bahasa lebih populer menuju rekonstruksi negara dan bangsa yang lebih maju dan beradab.

Pendidikan karakter merupakan langkah penting dan strategis dalam membangun kembali jati diri bangsa dan menggalang pembentukan masyarakat Indonesia baru. Tetapi penting untuk segera dikemukakan

sebagaimana terlihat dalam pernyataan Phillips (2000) bahwa pendidikan karakter haruslah melibatkan semua pihak, (1) rumahtangga dan keluarga, (2) sekolah, dan (3) lingkungan sekolah lebih luas (masyarakat). Karena itu, langkah pertama yang harus dilakukan adalah menyambung kembali hubungan dan *educational networks* yang nyaris terputus antara ketiga lingkungan pendidikan ini. Pembentukan watak dan pendidikan karakter tidak akan berhasil selama antara ketiga lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan dan harmonisasi.

Rumahtangga dan keluarga sebagai lingkungan pembentukan watak dan pendidikan karakter pertama dan utama mestilah diberdayakan kembali. Sebagaimana disarankan Phillips (2000), keluarga hendaklah kembali menjadi *school of love*, sekolah untuk kasih sayang atau tempat belajar yang penuh cinta sejati dan kasih sayang. Keluarga merupakan basis dari bangsa, dan karena itu keadaan keluarga sangat menentukan keadaan bangsa itu sendiri.

Keluarga yang baik memiliki empat ciri. *Pertama*, keluarga yang memiliki semangat (motivasi) dan kecintaan untuk mempelajari dan menghayati ajaran-ajaran agama dengan sebaik-baiknya untuk kemudian mengamalkan dan mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, keluarga di mana setiap anggotanya saling menghormati dan menyayangi, saling asah dan asuh. *Ketiga*, keluarga yang dari segi nafkah (konsumsi) tidak serakah dalam usaha mendapatkannya, sederhana atau tidak konsumtif dalam pembelanjaan. *Keempat*, keluarga yang sadar akan kelemahan dan kekurangannya, dan karena itu selalu berusaha meningkatkan ilmu dan pengetahuan setiap anggota keluarganya melalui proses belajar dan pendidikan seumur hidup (*life long learning*).

Sedangkan pendidikan karakter melalui sekolah, tidak semata-mata pembelajaran pengetahuan semata, tetapi lebih dari itu, yaitu penanaman moral, nilai-nilai etika, estetika, budi pekerti yang luhur. Pemberian penghargaan (*prizing*) kepada yang berprestasi, dan hukuman kepada yang melanggar, menumbuhkan (*cherising*) nilai-nilai yang baik dan sebaliknya mencegah (*discowaging*) berlakunya nilai-nilai yang buruk. Selanjutnya menerapkan pendidikan berdasarkan karakter (*characterbase education*) dengan menerapkan ke dalam setiap pelajaran yang ada di samping mata pelajaran khusus untuk mendidik karakter, seperti pelajaran Agama, Sejarah, Moral Pancasila dan kebudayaan asli bangsa Indonesia.

Di sisi lain tidak kalah pentingnya pendidikan di masyarakat, lingkungan masyarakat juga sangat mempengaruhi terhadap karakter dan watak seseorang. Lingkungan masyarakat luas sangat mempengaruhi terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai etika, estetika untuk pembentukan karakter. Situasi kemasyarakatan dengan sistem nilai yang dianutnya, mempengaruhi sikap dan cara pandang masyarakat secara keseluruhan. Lingkungan masyarakat luas jelas memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai estetika dan etika untuk pembentukan karakter. Sistem nilai yang dianutnya, mempengaruhi sikap dan cara pandang masyarakat secara keseluruhan. Jika sistem nilai dan pandangan mereka terbatas pada “kini dan di sini”, maka upaya dan ambisinya terbatas pada kini dan di sini pula. Selanjutnya lingkungan masyarakat mengemban tanggung jawab bersama dalam menegakkan nilai-nilai yang baik dan mencegah nilai-nilai yang buruk.

Anak-anak sebagai penerus bangsa apabila datang dari keluarga baik yang memiliki ke empat ciri seperti yang telah diuraikan di atas, maka anak-anak tersebut telah memiliki potensi dan bekal yang memadai untuk mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Sekali lagi, sekolah seperti sudah sering dikemukakan banyak orang, seyogianya tidak hanya menjadi tempat belajar, namun sekaligus juga tempat memperoleh pendidikan, termasuk pendidikan watak dan pendidikan nilai. Sekolah, pada hakikatnya bukanlah sekedar tempat “*transfer of knowledge*” belaka. Seperti dikemukakan Fraenkel (1977), sekolah tidaklah semata-mata tempat di mana guru menyampaikan pengetahuan melalui berbagai mata pelajaran. Sekolah juga adalah lembaga yang mengusahakan usaha dan proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai (*value-oriented enterprise*). Lebih lanjut, John Childs (dalam Fraenkel, 1977) menyatakan, bahwa organisasi sebuah sistem sekolah dalam dirinya sendiri merupakan sebuah usaha moral (*moral enterprise*), karena sekolah merupakan usaha sengaja masyarakat manusia untuk mengontrol pola perkembangannya.

Pembentukan watak dan pendidikan karakter melalui sekolah, dengan demikian, tidak bisa dilakukan semata-mata melalui pembelajaran pengetahuan, tetapi adalah melalui penanaman atau pendidikan nilai-nilai. Apakah nilai-nilai tersebut? Secara umum, kajian-kajian tentang nilai biasanya mencakup dua bidang pokok yaitu estetika dan etika (akhlak, moral, budi pekerti). Estetika mengacu kepada hal-hal tentang dan justifikasi terhadap apa yang dipandang manusia sebagai “indah”, apa yang

mereka senangi. Sedangkan etika mengacu kepada hal-hal tentang dan justifikasi terhadap tingkah laku yang pantas berdasarkan standar-standar yang berlaku dalam masyarakat, baik yang bersumber dari agama, adat istiadat, nilai, norma dan sebagainya. Standar-standar itu adalah nilai-nilai moral atau akhlak tentang tindakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Selanjutnya menurut Lickona (2007) terdapat 11 prinsip agar pendidikan karakter dapat berjalan efektif : (1) kembangkan nilai-nilai etika inti dan nilai-nilai kinerja pendukungnya sebagai fondasi karakter yang baik, (2) definisikan ‘karakter’ secara komprehensif yang mencakup pikiran, perasaan, dan perilaku, (3) gunakan pendekatan yang komprehensif, disengaja, dan proaktif dalam pengembangan karakter, (4) ciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian, (5) beri siswa kesempatan untuk melakukan tindakan moral, (6) buat kurikulum akademik yang bermakna dan menantang yang menghormati semua peserta didik, mengembangkan karakter, dan membantu siswa untuk berhasil, (7) usahakan mendorong motivasi diri siswa, (8) libatkan staf sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral yang berbagi tanggung jawab dalam pendidikan karakter dan upaya untuk mematuhi nilai-nilai inti yang sama yang membimbing pendidikan siswa, (9) tumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral dan dukungan jangka panjang bagi inisiatif pendidikan karakter, (10) libatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter, (11) evaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan sejauh mana siswa memmanifestasikan karakter yang baik.

Dalam pendidikan karakter penting sekali dikembangkan nilai-nilai etika inti seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap diri dan orang lain bersama dengan nilai-nilai kinerja pendukungnya seperti ketekunan, etos kerja yang tinggi, dan kegigihan--sebagai basis karakter yang baik. Sekolah harus berkomitmen untuk mengembangkan karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai dimaksud, mendefinisikannya dalam bentuk perilaku yang dapat diamati dalam kehidupan sekolah sehari-hari, mencontohkan nilai-nilai itu, mengkaji dan mendiskusikannya, menggunakannya sebagai dasar dalam hubungan antarmanusia, dan mengapresiasi manifestasi nilai-nilai tersebut di sekolah dan masyarakat. Yang terpenting, semua komponen sekolah bertanggung jawab terhadap standar-standar perilaku yang konsisten sesuai dengan nilai-nilai inti.

Karakter yang baik mencakup pengertian, kepedulian, dan tindakan berdasarkan nilai-nilai etika inti. Karenanya, pendekatan holistik dalam pendidikan karakter berupaya untuk mengembangkan keseluruhan aspek kognitif, emosional, dan perilaku dari kehidupan moral. Siswa memahami nilai-nilai inti dengan mempelajari dan mendiskusikannya, mengamati perilaku model, dan mempraktekkan pemecahan masalah yang melibatkan nilai-nilai. Siswa belajar peduli terhadap nilai-nilai inti dengan mengembangkan keterampilan empati, membentuk hubungan yang penuh perhatian, membantu menciptakan komunitas bermoral, mendengar cerita ilustratif dan inspiratif, dan merefleksikan pengalaman hidup.

Sekolah yang telah berkomitmen untuk mengembangkan karakter melihat diri mereka sendiri melalui lensa moral, untuk menilai apakah segala sesuatu yang berlangsung di sekolah mempengaruhi perkembangan karakter siswa. Pendekatan yang komprehensif menggunakan semua aspek persekolahan sebagai peluang untuk pengembangan karakter. Ini mencakup apa yang sering disebut dengan istilah kurikulum tersembunyi, *hidden curriculum* (upacara dan prosedur sekolah; keteladanan guru; hubungan siswa dengan guru, staf sekolah lainnya, dan sesama mereka sendiri; proses pengajaran; keanekaragaman siswa; penilaian pembelajaran; pengelolaan lingkungan sekolah; kebijakan disiplin) dan kurikulum akademik, *academic curriculum* (mata pelajaran inti, termasuk kurikulum kesehatan jasmani), dan program-program ekstrakurikuler, *extracurricular programs* (tim olahraga, klub, proyek pelayanan, dan kegiatan-kegiatan setelah jam sekolah).

Di samping itu, sekolah dan keluarga perlu meningkatkan efektivitas kemitraan dengan merekrut bantuan dari komunitas yang lebih luas (bisnis, organisasi pemuda, lembaga keagamaan, pemerintah, dan media) dalam mempromosikan pembangunan karakter. Kemitraan sekolah-orang tua ini dalam banyak hal sering kali tidak dapat berjalan dengan baik karena terlalu banyak menekankan pada penggalangan dukungan finansial, bukan pada dukungan program. Berbagai pertemuan yang dilakukan tidak jarang terjebak kepada sekadar tawar-menawar sumbangan, bukan bagaimana sebaiknya pendidikan karakter dilakukan bersama antara keluarga dan sekolah.

Pendidikan karakter yang efektif harus menyertakan usaha untuk menilai kemajuan. Terdapat tiga hal penting yang perlu mendapat perhatian: (1) karakter sekolah :

sampai sejauh mana sekolah menjadi komunitas yang lebih peduli dan saling menghargai? (2) Pertumbuhan staf sekolah sebagai pendidik karakter : sampai sejauh mana staf sekolah mengembangkan pemahaman tentang apa yang dapat mereka lakukan untuk mendorong pengembangan karakter? (3) Karakter siswa : sejauh mana siswa memantapkan pemahaman, komitmen, dan tindakan atas nilai-nilai etis inti? Hal seperti itu dapat dilakukan di awal pelaksanaan pendidikan karakter untuk mendapatkan baseline dan diulang lagi di kemudian hari untuk menilai kemajuan.

Pembentukan watak melalui sekolah merupakan usaha mulia yang mendesak untuk dilakukan. Bahkan, kalau kita berbicara tentang masa depan, sekolah bertanggungjawab bukan hanya dalam mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam jati diri, karakter dan kepribadian. Hal ini relevan dan kontekstual bukan hanya di negara-negara yang tengah mengalami krisis watak seperti Indonesia, tetapi juga bagi negara-negara maju sekalipun (Fraenkel, 1977; Kirschenbaum dan Simon, 1974). Usaha pembentukan watak melalui sekolah, selain dengan pendidikan karakter di atas, secara berbarengan dapat pula dilakukan melalui pendidikan nilai dengan langkah-langkah sebagai berikut .

Pertama, menerapkan pendekatan “*modelling*” atau “*exemplary*”. Yakni mensosialisasikan dan membiasakan lingkungan sekolah untuk menghidupkan dan menegakkan nilai-nilai akhlak dan moral yang benar melalui model atau teladan. Setiap guru dan tenaga kependidikan lain di lingkungan sekolah hendaklah mampu menjadi “model” yang hidup (*living exemplary*) bagi setiap peserta didik. Mereka juga harus terbuka dan siap untuk mendiskusikan dengan peserta didik tentang berbagai nilai-nilai yang baik tersebut.

Kedua, menjelaskan atau mengklarifikasikan kepada peserta didik secara terus menerus tentang berbagai nilai yang baik dan yang buruk. Usaha ini bisa dibarengi pula dengan langkah-langkah seperti memberi penghargaan (*prizing*) dan menumbuhkan (*cherishing*) nilai-nilai yang baik dan sebaliknya mencegah (*discouraging*) berlakunya nilai-nilai yang buruk. Menegaskan nilai-nilai yang baik dan buruk secara terbuka dan kontinu, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih berbagai alternatif sikap dan tindakan berdasarkan nilai, melakukan pilihan secara bebas setelah menimbang dalam-dalam berbagai konsekuensi dari setiap pilihan dan tindakan,

membiasakan bersikap dan bertindak atas niat dan prasangka baik dan tujuan-tujuan ideal, membiasakan bersikap dan bertindak dengan pola-pola yang baik yang diulang secara terus menerus dan konsisten.

Ketiga, menerapkan pendidikan berdasarkan karakter (*character-based education*). Hal ini bisa dilakukan dengan menerapkan *character-based approach* ke dalam setiap mata pelajaran yang ada di samping mata pelajaran-mata pelajaran khusus untuk pendidikan karakter, seperti pelajaran agama, sejarah, Pancasila dan sebagainya. Memandang kritik terhadap mata pelajaran-mata pelajaran terakhir ini, maka perlu dilakukan reorientasi baik dari segi isi/muatan dan pendekatan, sehingga mereka tidak hanya menjadi *verbalisme* dan sekedar hapalan, tetapi betul-betul berhasil membantu pembentukan kembali karakter bangsa.

PANCASILA SEBAGAI LANDASAN KARAKTER BANGSA

Visi kebangsaan yang kokoh dapat dibangun dengan menjaga kesinambungannya dengan sejarah dan akar budaya bangsa, yaitu Bangsa Indonesia yang dirintis sejak 102 tahun lalu, ketika bangkitnya era dengan Kebangkitan Nasional yang dimotori oleh Dr. Soetomo dan Dr. Wahidin Soediro Hoesodo melalui Boedi Oetomo, dengan mengusung memerangi kemiskinan. Kemiskinan mempunyai relevansi yang sangat kuat dengan karakter bangsa. Musuh laten manusia pada hakikatnya adalah kemiskinan, kebanyakan orang membicarakan kemiskinan sebatas kemiskinan rasional. Hal itu tidak salah, tetapi tidak seluruhnya tepat. Ada jargon bahwa "bangsa yang miskin, akan tetap bodoh, dan bangsa yang bodoh selamanya akan miskin". Oleh karena itu semua golongan harus mau dan mampu mengentaskan kemiskinan, baik hal itu menyangkut kemiskinan rasional, kemiskinan emosional dan kemiskinan spiritual. Sebab sekali lagi, kemiskinan adalah musuh bangsa.

Kemiskinan rasional, adalah akibat dari rendahnya pikiran. Hal tersebut karena rendahnya penguasaan ilmu. Akibatnya seseorang miskin dalam mengembangkan kreatifitas, budidaya dan teknologi yang kemudian membuat seseorang menjadi miskin harta dan materi. Tegasnya, dalam kemiskinan rasional, tekanannya adalah kemiskinan harta dan materi.

Kemiskinan emosional, fitur-fitur utamanya merujuk kepada rendahnya rasa cinta dan kasih sayang kepada sesama, lebih mengedepankan egoisme, egoisitas

dan mengabaikan toleransi serta simpati dan empati. Akibatnya, seseorang menjadi rendah kepekaannya dan hidupnya selalu was-was, tidak tenang, serba takut yang pada hakikatnya tidak mampu membangun kebahagiaannya.

Bentuk kemiskinan yang ketiga adalah *kemiskinan spiritual*, fitur utamanya adalah karena rendahnya iman. Seseorang yang imannya rendah, hampir dipastikan taqwanya rendah, begitu pula dengan karakter dan akhlaknya. Seseorang yang karakternya serta akhlaknya rendah, mengakibatkan miskin hati nurani, miskin kepedulian dan miskin keikhlasan hati dan tentu saja miskin iman dan moral. Jika ketiga kemiskinan tersebut menghinggapi seseorang, maka menjadi terintegrasi, wujudnya adalah kemiskinan makna hidup, yang dapat terjadi pada individu, masyarakat, golongan dan bangsa. Seseorang koruptor bisa jadi sudah kaya dalam harta, ilmunya pun cukup, tetapi dipastikan mengalami kemiskinan emosional dan spiritual. Penjelasan tentang makna-makna kemiskinan tersebut memberikan alasan betapa pendidikan karakter itu menjadi amat penting dan memiliki kedudukan yang sentral. Kita tahu bahwa pendidikan itu, intinya membuat seseorang lahir sebagai manusia-manusia yang berkarakter baik, kuat di samping cerdas secara akal.

Beranjak dari pemikiran di atas maka masa depan kemajuan bangsa khususnya dalam persoalan pendidikan karakter bangsa, hendaknya didahului dengan pengentasan kemiskinan secara menyeluruh. Tugas ini sebaiknya dipikul secara bersama baik oleh negara, masyarakat, dan semua komponen bangsa Indonesia. Harapan ini akan dapat terwujud jika tujuan mendasar berbangsa dan bernegara Indonesia senantiasa dicita-citakan oleh segenap anggota masyarakat dan komponen bangsa dari generasi ke generasi dan diupayakan pencapaiannya secara menerus. Untuk itu diperlukan suatu ruang sosial yang kondusif dan masyarakat yang semakin menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sehingga dapat membuka peluang bagi dirinya untuk berpartisipasi secara optimal dalam membangun kemajuan bangsa. Dengan demikian akan semakin banyak anggota masyarakat yang menjadi bagian dari solusi dan semakin sedikit anggota masyarakat yang menjadi bagian dari masalah.

Atas dasar pemikiran di atas, maka berbagai pemikiran, gagasan, dan aksi yang mengarah pada pencapaian tujuan mendasar kehidupan berbangsa dan bernegara yang berkarakter perlu ditumbuhkan di berbagai kalangan baik di kalangan elit politik, kalangan

guru dan akademisi, kalangan agama, kalangan profesional sipil dan militer, kalangan dunia usaha, kalangan pers dan media, kalangan anggota masyarakat baik desa maupun kota. Terlibatnya berbagai kepentingan dalam pendidikan karakter bangsa, menunjukkan perlunya upaya serius untuk (1) melaksanakan pendidikan yang berkaitan dengan penguatan karakter kebangsaan, (2) menutup peluang bagiterkoyaknya karakter bangsa, (3) membuka peluang bagi partisipasi yangmemperkuat karakter bangsa. Untuk itu diperlukan upaya-upaya yang sistemik dan salah satu teknologi yang tersedia adalah pendidikan dalam arti seluas-luasnya. Dalam hal ini kaitannya adalah dengan membangkitkan kembali nilai-nilai dan semangat yang telah dimiliki oleh bangsa Indonesia yaitu terkandung dalam Pancasila dan *Bhineka Tunggal Ika* dapat dijadikan landasan berpijak bagi penguatan kembali karakter bangsa yang telah mengalami disorientasi akibat serbuaab arus globalisasi.

Untuk menghindarkan sifat doktriner dari Pancasila selain sebagai ideologi bangsa juga sebagai identitas bangsa, dalam penguatan kembali karakter bangsa seyogianya aktualisasi Pancasila lebih diutamakan dalam domain publik dan bukan dalam domain privat. Dalam domain publik perlu diutamakan sikap menghargai keberagaman dalam semangat *Bhineka Tunggal Ika* yang menghargai sinergi dan kerja sama. Pendekatan doktriner dalam menyelesaikan masalah dan konflik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara perlu dihindarkan dan aktualisasi nilai-nilai ke-Indonesiaan yang terkandung dalam Pancasila dicapai melalui dialog-dialog kontekstual yang meningkatkan pemahaman bersama.

Dinamika dan kompleksitas globalisasi membawa konsekuensi bahwa pemahaman terhadap Pancasila perlu diperkaya dengan wawasan dimensi ruang dan waktu yang semakin luas. Dimensi ruang dan waktu yang luas tersebut menampung keberadaan alam dan kehidupan yang telah ada semenjak jutaan tahun yang lalu. Kenyataan ini membawa implikasi perlunya memaknai Pancasila sebagai petunjuk yang sangat prinsip yang bersifat terbuka, inklusif, dan *anthropokosmik*. Melalui dialog-dialog bebas yang partisipatif akan berkembang pemaknaan-pemaknaan baru dan gagasan-gagasan baru dalam memperbaiki proses kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Implementasi dari gagasan-gagasan baru tersebut selanjutnya direfleksikan secara kritis dan hasil refleksi disintesakan lebih lanjut dengan pandangan-pandangan baru melalui dialog-dialog yang partisipatif. Hasil dialog ditindaklanjuti dengan aksi-

aksi implementasinya. Dengan demikian Pancasila akan dilahirkan kembali melalui iterasi aksi-refleksi yang partisipatif melalui proses dialog bebas yang inspiratif dan kontekstual dalam menunjang dan memberi arah pada pendidikan tentang karakter bangsa.

Dalam jangka yang panjang dapat diharapkan bahwa *way of life* bangsa Indonesia yaitu Pancasila akan semakin bersifat inklusif, terbuka, dan *anthropokosmik*. Melalui proses yang dialogis tersebut semangat yang terkandung dalam Pancasila menjadi senantiasa sesuai jamannya, aktualisasinya sesuai dengan konteks permasalahannya, dan dengan demikian tercipta harmoni antara kenyataan dengan arah yang menjadi cita-cita dan keinginan bersama dalam suatu bingkai *Bhineka Tunggal Ika* dalam menunjang pendidikan karakter bangsa.

Melalui pendidikanlah kebiasaan-kebiasaan dalam penyelesaian konflik kepentingan, menyelesaikan permasalahan antara suatu pihak pertama dan pihak kedua, dapat mengubah diri dari kecenderungan pada pola menang-kalah menjadi kecenderungan pada pola menang-menang. Langkah bertahap perlu ditempuh untuk membangun realitas baru yang semakin inklusif yang mampu mencakup realitas-realitas yang berbeda-beda atau bahkan kelihatannya saling bertentangan.

Melalui teknologi pendidikan yang semakin meningkat kualitasnya dari generasi ke generasi, iterasi dalam membangun realitas inklusif dapat dilakukan secara terus menerus sedemikian rupa sehingga aneka ragam realitas dapat semakin tercakup dalam suatu realitas inklusif yang baru. Sebagai misal realitas untuk memperkuat karakter bangsa melalui pendidikan yang berakar pada penanaman nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dan *Bhineka Tunggal Ika* dapat dikembangkan lanjut menjadi realitas memperkuat identitas jati diri bangsa tanpa memandang keberagaman dan ketidakberagaman. Selanjutnya, toleransi tersebut di atas seyogianya dapat berkembang lebih jauh menjadi toleransi antar umat kehidupan, suatu toleransi yang barangkali memerlukan evolusi budaya dalam ratusan tahun untuk melampaui tahap-tahap yang diperlukan untuk mencapai budaya kebersamaan makhluk hidup yang semakin harmonis.

SIMPULAN

Penataan kembali pendidikan karakter bangsa harus segera dilakukan. Hal ini disebabkan oleh berbagai krisis multi dimensi yang dihadapi oleh bangsa Indonesia. Krisis multi dimensi selain disebabkan oleh infrastruktur

kebangsaan, kenegaraan, dan kemasyarakatan yang rawan krisis, juga disebabkan karena adanya dinamika perubahan tatanan dunia dengan semakin menguatnya arus globalisasi (arus orang, modal, barang, jasa, informasi, gaya hidup, nilai-nilai, budaya, lintas batas negara). Globalisasi, modernisasi, industrialisasi, otonomi daerah, degradasi lingkungan, degradasi moral dan intelektual serta potensi konflik antar kelompok (ras, suku, agama) telah menciptakan berbagai krisis multi dimensi dalam konteks yang kompleks yang membawa konsekuensi perlunya penataan kembali pendidikan karakter bangsa. Wacana dan harapan tentang perlunya pembentukan kembali karakter/watak bangsa, mengingatkan pada ungkapan Presiden pertama Republik Indonesia, Soekarno, tentang "nation and character building" kembali menemukan relevansinya.

Arti penting dari pendidikan karakter adalah mengoptimalkan muatan-muatan karakter yang baik dan positif (baik sifat, sikap, dan perilaku budi luhur, akhlak mulia) yang menjadi pegangan kuat dan modal dasar pengembangan individu dan bangsa nantinya. Pembentukan watak dan pendidikan karakter dimulai dari rumah, melalui sekolah, dan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, dengan demikian, tidak bisa dilakukan semata-mata melalui pembelajaran pengetahuan, namun juga harus melalui penanaman atau pendidikan nilai-nilai. Secara umum, kajian-kajian tentang nilai biasanya mencakup dua bidang pokok yaitu estetika dan etika (akhlak, moral, budi pekerti). Estetika mengacu kepada hal-hal tentang dan justifikasi terhadap apa yang dipandang manusia sebagai "indah", apa yang mereka senangi. Sedangkan etika mengacu kepada hal-hal tentang dan justifikasi terhadap tingkah laku yang pantas berdasarkan standar-standar yang berlaku dalam masyarakat, baik yang bersumber dari agama, adat istiadat, nilai, norma dan sebagainya.

Di sisi lain nilai-nilai dan semangat yang terkandung dalam Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika dapat menjadi inspirasi bagi penguatan identitas pendidikan karakter bangsa dalam menghadapi krisis multidimensi. Dalam jangka panjang dapat diharapkan bahwa *way of life* bangsa Indonesia yaitu Pancasila akan semakin bersifat inklusif, terbuka, dan *anthropocosmis*. Dengan demikian realitas untuk memperkuat karakter bangsa melalui pendidikan yang berakar pada penanaman nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika dapat dikembang lanjutkan menjadi realitas memperkuat identitas jati diri bangsa tanpa memandang keberagaman dan ketidakberagaman. Dengan demikian

maka masa depan kemajuan bangsa khususnya dalam persoalan pendidikan karakter bangsa sebaiknya dipikul secara bersama oleh negara, masyarakat, dan semua komponen bangsa Indonesia.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kami sampaikan kepada ketua Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat (LPM) Universitas Udayana beserta jajarannya, karena telah bersedia meluangkan media jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat "Udayana Mengabdi", sehingga kami bisa ikut berpartisipasi di dalamnya. Terimakasih juga kami sampaikan kepada rekan-rekan, dan pihak lain atas partisipasinya sehingga tulisan ini dapat terselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. 2009. Agama, Budaya, dan Pendidikan Karakter Bangsa. (<http://icmijabar.or.id>).
- Fraenkel, Jack R. 1977. How to Teach about Values: An Analytical Approach, Englewood, NJ: Prentice Hall.
- Fromm. (2009). Identitas Diri Tidak Terlepas dari Identitas Sosial (<http://idhamputra.wordpress.com>).
- Hawibowo, Singgih. 2006. Menggali Visi dan Paradigma Pembangunan. Dalam Sutanto, Jusuf dan Tim (editor). Revitalisasi Pertanian dan Dialog Peradaban. Penerbit Buku Kompas. Jakarta.
- Kinasih, Ayu Windy. 2007. Identitas Etnis Tionghoa di Kota Solo. Yogyakarta : Laboratorium Jurusan Ilmu Pemerintahan Fisipol UGM.
- Kirschenbaum, Howard and Sydney B. Simon. 1974. "Values and Futures Movement in Education", dalam Alvin Toffler (ed.), Learning for Tomorrow: The Role of the Future in Education. New York: Random House.
- Lickona. 2007. Menata Ulang Pendidikan Karakter Bangsa. <http://www.mediaindonesia.com>.
- Maunati, Yekti. 2006. Identitas Dayak : Komodifikasi dan Politik Kebudayaan. Yogyakarta : LKiS.
- Phillips, C. Thomas. 2000. Family as the School of Love. Makalah pada National Conference on Character Building, Jakarta, 25-26 Nopember, 2000.
- Widagdo, Badjoeri. 2009. Revitalisasi Pendidikan Karakter Bangsa. (<http://www.hupelita.com/baca.php?id>)
- Wolton, Dominique. 2007. Kritik atas Teori Komunikasi, Kajian dari Media Konvensional hingga Era Internet (terjemahan). Yogyakarta : Kreasi Wacana.